

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial pastinya sangat memerlukan Pendidikan dalam hidupnya, dimana Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan agar manusia bisa meningkatkan kemampuan dirinya lewat proses Pendidikan ataupun dengan metode lain yang diketahui serta diakui oleh masyarakat. Oleh sebab itu, segala komponen bangsa wajib mencerdaskan kehidupan bangsa, yang merupakan salah satu tujuan Negara.¹ Setiap bangsa di dunia sangat bergantung pada pendidikan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya setiap saat. Untuk pengembangan masyarakat yang lebih beradab, pendidikan sangat penting. Karena itu pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menjadi perwujudan masyarakat yang baik, terutama dalam mendidik peserta didik menjadi subjek yang semakin berkontribusi untuk menunjukkan keunggulan dirinya yang berdaya, imajinatif, mandiri, dan mampu bersaing dengan negara lain.²

Pendidikan adalah usaha yang disengaja dari masyarakat dan pemerintah untuk menyiapkan peserta didik agar dapat berperan dalam berbagai lingkungan

¹ Ihsan M Nur Maallah, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mmenumbuhkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik" II, no. 1 (2014): h.25, accessed March 2, 2021, <https://jurnal.umpar.ac.id/index.php/istiqra/article/view/219/192>.

² Rosmiati Ramli Nanang Prianto, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Kecerdasan Emosional," *Jurnal Al-Ibrah* VIII (2019): h. 14, accessed April 2, 2021, file:///C:/Users/Hp/AppData/Local/Temp/0907056801_Rosmiati_Ramli_S_ag_M_pd_i_(artikel)peranan_Guru_Pendidikan_Agama_Islam_Dalam_Pembinaan_Kecerdasan_Emosional).pdf.

kehidupan secara wajar di masa yang akan datang. Persiapan ini berupa kegiatan bimbingan, pengajaran yang terjadi di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat.³ Agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara, maka pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan pembelajaran. lingkungan dan proses belajar.⁴ Pengertian ini menunjukkan bahwa tugas seorang guru adalah berusaha membelajarkan para siswa untuk dapat mengembangkan segenap potensi (fitrah) kemanusiaan yang dimilikinya.⁵ Serta ikut berperan dalam meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta membentuk kepribadian siswa baik secara lahir maupun batin.

Istilah "pendidikan" dapat juga digunakan untuk menunjuk pada pembinaan, pembentukan, pengarahan, mendidik, dan pembinaan semua peserta didik formal dan nonformal dengan maksud untuk menciptakan peserta didik yang cerdas, berkepribadian, dan memiliki keterampilan atau pengetahuan tertentu. yang akan bermanfaat bagi mereka dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.⁶ Dengan kata lain, pendidikan terjadi baik di dalam maupun di luar kelas tradisional. Baik pendidikan resmi maupun informal tersedia. Cara mendasar bagi setiap manusia untuk menumbuhkan kepribadiannya adalah melalui pendidikan, yang tidak hanya membantu manusia menjadi lebih cerdas

³ Abdul Kadir, *Dasar-Dasar Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2012), h. 60.

⁴ Zainal Aqib, *Menjadi Guru Profesional Berstandar Nasional* (Bandung: Rama Widya, 2010), h. 16.

⁵ Dwi Sunar P, *Edisi Lengkap Tes IQ, EQ, Dan SQ* (Jogjakarta: Flashbooks, 2010), h. 26.

⁶ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pusataka Setia, 2009), h. 53.

tetapi juga membentuk semua aspek kepribadiannya. Pengetahuan ini memperjelas bahwa pendidikan adalah proses untuk menumbuhkan manusia secara fisik dan spiritual. Peningkatan kecerdasan siswa, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual dengan demikian terkait dengan segala upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kecerdasan siswa.

Tujuan utama pendidikan yaitu meningkatkan pengetahuan, perilaku serta keahlian secara simultan dan seimbang, sehingga terjalin suatu ikatan baik antara masing-masing kecakapan yang menjadi tujuan dari pendidikan tersebut.⁷ Dengan menyadari potensi peserta didik akan memungkinkan mereka berkembang menjadi manusia yang cerdas, terampil, berakhlak mulia, dan berakhlak mulia. Selain mencerdaskan kecerdasan peserta didik, pendidikan juga berusaha memoles emosi, akhlak, dan menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan agar berkembang menjadi pribadi yang utuh, berakhlak, dan berprinsip.⁸

Tujuan pendidikan Islam adalah untuk menciptakan individu yang bermanfaat bagi dirinya dan masyarakatnya, yang suka mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah dan orang lain, dan yang senang dan senang melakukannya. Tujuan ini terdengar terlalu ideal dan menantang untuk dicapai. Namun dengan ketekunan, perencanaan, dan penerapan kerangka konseptual dasar, mencapai tujuan ini bukanlah hal yang

⁷ Nanang Prianto, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Kecerdasan Emosional," h. 15.

⁸ Faisal Ismail, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rodaskarya, 2017), h. 4.

tidak mungkin.⁹ Namun demikian, kenyataannya dalam dunia pendidikan, keberhasilan belajar tidak hanya diukur dari prestasi akademik yang tertera di rapor, tetapi juga dari perbaikan sikap dan perilaku. Siswa dapat langsung menjadi sukses sebagai hasil dari hal ini.

Banyak anak zaman sekarang yang sudah menjadi manusia, tetapi sangat disayangkan karena banyak diantara mereka yang tidak manusiawi. Sudah banyak kasus anak manusia yang mengambil barang yang bukan haknya, seringnya kasus tawuran, penganiayaan, pemerkosaan hingga pembunuhan merupakan tindakan yang tidak lagi manusiawi. Anak-anak sekarang banyak yang sudah berkurang bahkan hilang rasa kemanusiaannya. Semua pasti ada sebabnya. Orientasi hidup yang berubah dari tujuan akhirat menjadi tujuan dunia membuat banyak pendidik sudah tidak lagi melakukan tugasnya sebagai pendidik sehingga anak tidak lagi terpantau perkembangannya.¹⁰

Krisis moral yang melanda Indonesia saat ini disebabkan oleh kegagalan penanaman prinsip-prinsip spiritual pada generasi muda. Banyak siswa yang terus menyontek saat ujian dan mendiskusikannya dengan teman, anak-anak menggunakan narkoba, membolos, dan bahkan terlibat perkelahian, dan banyak anak saat ini memusuhi orang tua mereka. Hal ini jika dibiarkan akan berdampak buruk di kemudian hari karena berkaitan dengan melanggar aturan agama dan belum mampu mengendalikan emosi diri sehingga mengakibatkan siswa menjadi kurang jujur dan kurang percaya diri terhadap apa yang dilakukannya.

⁹ Zakiyah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), h. 29-30.

¹⁰ Helmawati, *Pendidik Sebagai Model* (Bandung: PT Remaja Rodaskarya, 2016), h. 24.

Tindakan itu pada akhirnya akan mendarah daging pada siswa jika mereka melanjutkan. Guru di sekolah memiliki tanggung jawab untuk menanamkan emosi positif pada siswanya.

Serangkaian kecenderungan akting dikategorikan sebagai emosi, yang merupakan keadaan biologis dan psikologis. Perasaan seperti kebahagiaan, kesedihan, ketakutan, kebencian, dan cinta dialami sebagai emosi, yang merupakan keadaan berbasis afektif. Pengendalian emosi diri, khususnya kemampuan untuk mengatasi badai emosi, terutama yang diwujudkan dalam bentuk nafsu, seperti amarah yang berlebihan, kecemasan yang berlebihan, depresi yang ekstrim, dan gangguan emosi yang berlebihan, dapat secara signifikan membantu seseorang untuk dapat menguasai diri sendiri. Ternyata belajar tidak hanya melibatkan interaksi antara anak atau siswa dengan buku atau mata pelajaran, tetapi juga hubungan manusia (emosional) antara anak atau siswa dengan gurunya. Di sinilah penggunaan intelek (mengendalikan emosi) dalam belajar berperan.¹¹

Jarang ditemukan pendidikan tentang kecerdasan emosional yang menekankan nilai-nilai seperti integritas, kejujuran, komitmen, visi, kreativitas, ketahanan mental, kebijaksanaan, keadilan, prinsip kepercayaan, penguasaan diri, atau sinergi, padahal ini yang paling banyak. kritis. Pendidikan di Indonesia selama ini sangat menekankan pada prestasi akademik, kecerdasan otak, atau

¹¹ Helmawati, *Pendidikan Keluarga* (Bandung: PT Remaja Rodaskarya, 2014), h. 217.

IQ.¹² Oleh karena itu, pendidikan anak tidak hanya harus menjadi prioritas dan perhatian utama dalam hal Intellectual Quotient (IQ), tetapi juga dalam hal Emotional Quotient (EQ). Seseorang harus mengembangkan kecerdasan emosional untuk memahami dan menghargai sensasi yang kita dan orang lain alami, serta menanggapi sentimen tersebut dengan benar dan menggunakannya secara efektif dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian menarik tentang otak dan perilaku yang dilakukan oleh Goleman telah membuktikan variabel terkait, yang menjelaskan mengapa orang dengan IQ tinggi gagal dan orang yang memiliki -IQ berhasil, berangkat dari klaim bahwa memiliki IQ tinggi belum tentu menjamin kesuksesan dalam sekolah. Elemen-elemen ini berbicara tentang sifat yang dia sebut “Kecerdasan Emosional”.¹³ Meski dapat dikembangkan dan ditumbuhkan pada anak melalui pembinaan sehari-hari, kecerdasan emosional bukanlah sesuatu yang ditentukan sejak lahir. Dalam rangka mendorong kecerdasan emosional anak, maka keluarga dan sekolah harus berperan aktif dalam memberikan stimulasi melalui penanaman nilai-nilai yang baik dan sesuai. Keluarga adalah lingkungan pertama yang dihadapi anak-anak. Orang tua memberikan anak muda dalam keluarga dengan pendidikan pertama mereka. Untuk mengembangkan pribadi

¹² Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual ESQ* (Jakarta: Arga, 2005), h. 17.

¹³ Hanif Cahyo Adi Kistoro, “Kecerdasan Emosional Dalam Pendidikan Islam,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* XI, no. 1 (2014), accessed February 1, 2021, <https://media.neliti.com/media/publications/117136-ID-kecerdasan-emosional-dalam-pendidikan-is.pdf>.

yang matang dan meningkatkan kecerdasan emosional anak, keluarga juga penting.¹⁴

Dibandingkan dengan kecerdasan akademis, kecerdasan emosional memainkan fungsi (IQ) yang jauh lebih penting. Kecerdasan kognitif hanya akan membawa Anda sejauh ini; kecerdasan emosional inilah yang benar-benar mendorong Anda ke puncak kesuksesan. Jelas, banyak individu yang sangat cerdas tersendat selama turnamen. Di sisi lain, banyak orang dengan kecerdasan intelektual rata-rata berhasil menjadi pemain, pengusaha, dan pemimpin kelompok. Ini adalah situasi di mana kecerdasan emosional (EQ) lebih unggul.¹⁵ Manusia dengan kecerdasan emosional dapat memilih kapan dan di mana mengekspresikan sentimen dan emosi mereka. Manusia dapat membimbing dan mengelola emosi mereka dengan menggunakan kecerdasan emosional. Pada pandangan pertama, kecerdasan otak tampaknya memiliki kekuatan untuk memprediksi segalanya, tetapi tidak demikian halnya. Studi kasus terbaru tentang kecerdasan emosional menunjukkan bahwa ada tujuan yang sama dari kecerdasan emosional, yaitu kebutuhan kecerdasan emosional bagi manusia untuk menjadi bahagia dan sehat.¹⁶

Anak adalah anugerah dari Allah SWT,. Pendidik utama anak-anak mereka adalah orang tua mereka. Dalam situasi ini, orang tua bertanggung jawab untuk terus membina kapasitas perbaikan yang dibawa sejak lahir oleh anak-

¹⁴ Nanang Prianto, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Kecerdasan Emosional," h. 16.

¹⁵ Ibid., h.15.

¹⁶ Makmun Mubayidh, *Kecerdasan Dan Kesehatan Emosi Anak* (Jakarta: Pustaka Alkautsar, 2010), h.20.

anak mereka. Tugas utama untuk melestarikan potensi ini adalah bersama keluarga. Bagi sebagian anak, berada dalam keluarga tidak lagi menjadi fondasi yang kuat untuk pertumbuhan pribadi mereka. Alhasil, sekolah tempat kedua anak itu bersekolah menjadi tempat di mana anak-anak bisa mendapatkan pelatihan kecerdasan emosional yang mereka butuhkan untuk menutupi kekurangan kehidupan keluarga. Dalam hal ini, adalah tugas sekolah untuk mempromosikan kecerdasan emosional siswa.¹⁷

Karena kecerdasan emosional tidak berkembang secara alami, sangat penting untuk memupuknya di sekolah. Kematangan emosi seseorang tergantung pada proses pendidik, pelatih, dan pengarahan yang berkelanjutan bukan hanya perkembangan biologisnya saja. Salah satu fase perkembangan manusia yang terjadi dalam rentang usia tertentu adalah masa kanak-kanak. Periode waktu ini adalah salah satu masa transisi dan ditandai dengan rasa ingin tahu yang umum tentang semua aspek kehidupan. Keingintahuan ini didorong oleh perkembangan pemikiran cepat yang menyebabkan perubahan di sejumlah bidang. Misalnya, semua anak mengalami perubahan dan mengembangkan kepribadian mereka.¹⁸

Pengembangan karakter unggul dibantu oleh fokus orang tua dan guru di rumah dan di sekolah. Dari segi sekolah, guru memiliki andil dalam seberapa baik pendidikan agama Islam diajarkan. Selain bertanggung jawab atas

¹⁷ Nanang Prianto, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Kecerdasan Emosional," h.16.

¹⁸ M Nur Maallah, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mmenumbuhkan Kecerdasan Emosional Siswa," h.27.

perkembangan potensi muridnya dan perluasan kemanusiaannya, guru adalah kelompok orang kedua setelah orang tua yang memiliki tanggung jawab ini. Pendidikan agama Islam, yang berperan dalam pengembangan akhlak dan akhlak siswa, dapat menawarkan solusi bagi siswa yang menjadi korban kemerosotan moral dengan membantu mereka mengenali ketika mereka bertindak dengan cara yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Dari sudut pandang pendidikan Islam, guru adalah orang yang bertugas membina jasmani dan rohani anak didik agar dapat menunaikan kewajiban kemanusiaannya sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.¹⁹

Islam bertujuan untuk menumbuhkembangkan seluruh potensi manusia secara harmonis dan seimbang dengan pengembangan yang sempurna dari setiap potensi manusia guna mencapai pendidikan. Potensi-potensi tersebut pada dasarnya merupakan aset yang sangat berharga dalam diri manusia. Diharapkan dengan mencermati peran guru, khususnya ustadz dalam melaksanakan berbagai kegiatan pengajaran, para siswa mampu memahami dan mengamalkan pelajaran agama yang telah diterimanya baik selama di bangku sekolah. dan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dan dengan memperhatikan mutu pendidikan kita dan upaya apa yang dapat dilakukan untuk mengangkatnya ke taraf yang lebih tinggi seperti yang diharapkan, agar bangsa Indonesia menjadi bangsa yang

¹⁹ Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), h.209.

produktif dan memiliki rasa percaya diri yang kuat sehingga mampu bersaing dengan bangsa lain dalam perekonomian global.²⁰

Menurut pengamatan peneliti, ketidakmampuan siswa dalam mengendalikan emosinya, kecenderungan untuk mudah tersinggung, sensitif, kurang percaya diri, komunikasi teman yang buruk, dan rentan terhadap pengaruh negatif adalah masalah yang sering muncul dan sering dirasakan oleh siswa dalam hal dari kecerdasan emosional. Sebagai akibat dari masalah ini, sekolah harus secara aktif melibatkan semua siswa, terlepas dari apakah mereka terlibat dalam perilaku menyimpang atau tidak, untuk mencegah perilaku tersebut dan menumbuhkan perasaan positif pada peserta didik dan karenanya mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Dalam hal ini merupakan tanggung jawab seluruh pihak sekolah terutama guru PAI yang tugas utamanya adalah mengubah sikap dan perilaku siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Serta mampu mengamalkan ajaran-ajaran Islam. Guru PAI berusaha dengan maksimal dalam membantu siswa dalam mengembangkan kecerdasan emosinya melalui pembelajaran, yang materinya berkaitan dengan pengembangan kecerdasan emosional siswa yaitu tentang berperilaku jujur, berpakaian sopan, menahan amarah dan lain-lain. Guru itu sebagai evaluator yang harus dapat mengevaluasi kekurangan dan kelebihan yang ada di dalam diri siswa matang secara emosionalnya.

²⁰ Nanang Prianto, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Kecerdasan Emosional," h.17.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti skripsi dengan judul **“Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional siswa di SMKN 3 Kota Bekasi”**

B. Identifikasi Masalah

Seperti yang kita ketahui Sesuai dengan latar belakang permasalahan yang ada diatas dapat diidentifikasi masalah-masalah yang ada dan menjadi kendala untuk seorang guru dalam eningkatkan kecerdasan emosional dan semangat belajar siswa-siswa adalah:

1. Krisis moral yang melanda Indonesia
2. Banyak anak zaman sekarang yang sudah menjadi manusia tetapi tidak manusiawi, banyak siswa yang terus menyontek saat ujian dan mendiskusikannya dengan teman, anak-anak menggunakan narkoba, membolos, dan bahkan terlibat perkelahian, dan banyak anak saat ini memusuhi orang tua mereka
3. Banyaknya permasalahan emosional yang terjadi pada tingkat remaja.
4. Jarang ditemukan pendidikan tentang kecerdasan emosional yang menekankan nilai-nilai seperti integritas, kejujuran, komitmen
5. Pendidikan di Indonesia selama ini sangat menekankan pada prestasi akademik, kecerdasan otak, atau IQ

C. Batasan Masalah

Pembahasan mengenai peranan guru PAI dan kecerdasan emosional sangat luas. Karna itu, agar masalah dalam skripsi ini tidak rancu maka masalah dibatasi pada peranan guru PAI yang dimaksud dalam skripsi ini adalah peranan

yang dilakukan oleh guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SMK Negeri 3 Bekasi. Dari sekian banyak peran guru, di dalam skripsi ini hanya akan membahas tentang peran guru sebagai motivator, pengelola kelas, mediator dan fasilitator, serta sebagai evaluator.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa di SMKN 3 Kota Bekasi?
2. Apa sajakah faktor pendukung dan penghambat dalam peningkatan kecerdasan emosional siswa?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui peran guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa di SMKN 3 Kota Bekasi.
2. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam peningkatan kecerdasan emosional siswa.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti
Menambah wawasan mengenai seberapa besar peran guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa.
2. Bagi Guru

Memperoleh wawasan yang lebih luas mengenai peran guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa, serta dapat menjadi bahan evaluasi untuk para guru agar lebih peka dalam menghadapi masalah emosional yang dialami siswa melalui pembelajaran Pendidikan agama islam.

3. Bagi Para Siswa

Memperoleh pembinaan kecerdasan emosional yang baik dan komprehensif dari para guru khususnya guru PAI dan pihak sekolah melalui Pendidikan agama Islam.

4. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi masyarakat tentang betapa pentingnya guru PAI bagi perkembangan kecerdasan emosi anak.

G. Kajian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian dengan judul ini, peneliti terlebih dahulu melakukan riset terkait penelitian-penelitian sebelumnya yang pada akhirnya dijadikan bahan acuan dalam pembuatan skripsi ini. Adapun penelitian sebelumnya yang ditemukan oleh peneliti antara lain:

1. Penelitian sebelumnya dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Di SMP Negeri 1 Bungoro Kabupaten Pangkep” yang dilakukan oleh Ibrahim

(2018).²¹ Penelitian ini menemukan bahwa fungsi guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Bungoro Kab. Pangkep dalam membina kecerdasan emosional siswa meliputi tugas sebagai pembimbing, pendidik, pengelola kelas, motivator, mediator, fasilitator, dan asesor. Di SMP Negeri 1 Bungoro Kab. Pangkep, adanya dukungan dari staf lain atau kerjasama antara kepala sekolah dan guru, sarana dan prasarana yang memadai, kegiatan ekstrakurikuler, dan kompetensi guru menjadi faktor pendukung guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa. Di SMP Negeri 1 Bungoro Kab. Pangkep, ketidaktaatan siswa terhadap tata tertib sekolah, tuntutan nilai, kurangnya minat mengikuti kegiatan keagamaan, kurangnya dukungan orang tua, keterbatasan waktu pertemuan untuk setiap proses pembelajaran, dan kurangnya waktu pertemuan menjadi faktor penghambat guru PAI. dari pembinaan kecerdasan emosional siswa.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Tiara Rianti Nur'agami (2019) dengan judul "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Perkembangan Kecerdasan Emosional Siswa Sma Negeri 9 Tangerang Selatan"²² , penelitian ini menggunakan metode yang serupa dengan yang dilakukan oleh peneliti yaitu deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa Peran yang dilakukan oleh guru PAI dalam mengembangkan

²¹ Ibrahim, I. (2018). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di SMP Negeri 1 Bungoro Kab. Pangkep*. <https://repositori.uinalauddin.ac.id/12219/%0Ahttp://repositori.uinalauddin.ac.id>

²² Nur'agami, T. Ri. (2019). *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Perkembangan Kecerdasan Emosional Siswa Sma Negeri 9 Tangerang Selatan* (Vol. 2).

kecerdasan emosional siswa tidak cukup jika hanya mengandalkan pengajaran materi di dalam kelas, tetapi guru PAI harus berperan dalam pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa, guru PAI berperan sebagai: Pertama sebagai pendidik profesional yaitu guru PAI harus mampu mendidik siswa baik di kelas maupun di luar kelas dan guru PAI mampu memotivasi siswa untuk belajar sungguh-sungguh agar meraih cita-cita setinggi-tingginya. Kedua sebagai spiritual father yaitu guru PAI mampu mengajarkan nilai-nilai keislaman serta mengarahkan agar siswa mampu berkhlak karimah dimana pun dan kapan pun. Ketiga sebagai korektor yaitu guru PAI mampu mengoreksi nilai-nilai buruk dalam diri siswa agar siswa mampu memiliki sikap dan sifat yang baik di sekolah, rumah, dan lingkungan hidupnya.

3. Selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Aidul Azhari Harahap (2020) yang berjudul “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa SMA Negeri 1 Sipirok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan”.²³ Menurut temuan penelitian, anak-anak dapat mengidentifikasi dan mengendalikan emosi mereka sendiri, serta memotivasi diri mereka sendiri, berempati dengan orang lain, dan membentuk hubungan sosial yang positif. Dengan kata lain, memiliki kemampuan untuk mengelola kemarahan, keputusasaan ekstrim, ketakutan, dan menerima keadaan Anda tanpa pasrah, kesal, atau malu atas

²³ Harahap, A. A. (2020). *Peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa SMA Negeri 1 Sipirok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan*. <http://etd.iain-padangsidempuan.ac.id/id/eprint/4342%0Ahttp://etd.iain->

kesalahan Anda. Tanggung jawab guru PAI sebagai pengajar antara lain menginspirasi siswa dan memastikan mereka belajar dengan baik. Sebagai mentor, dorong siswa untuk terus belajar dan memimpin dengan memberi contoh. Berkomunikasi dengan baik dengan siswa sebagai komunikator. Selain itu, mengembangkan karakter anak agar tidak mudah terpengaruh pengaruh lingkungan dan tidak mudah menyerah dan putus asa. Masalah internal, seperti kemauan siswa untuk mengubah mentalitas, tingkah laku, atau kehidupan sehari-hari, menjadi kendala bagi guru PAI untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswanya. Selain itu, terdapat variabel luar seperti proses pembelajaran yang terlalu cepat, pola pendidikan orang tua, dan pola afiliasi masyarakat.